

**KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DALAM MERESPON KONFLIK
KEAGAMAAN DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disusun Oleh :
Mukhamad Ananda Setiawan
205103010013

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DALAM MERESPON KONFLIK
KEAGAMAAN DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disusun Oleh :
Mukhamad Ananda Setiawan
205103010013

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**


**KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DALAM MERESPON KONFLIK
KEAGAMAAN DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing


MUNIBBIN, S.Ag, M. Si

NIP : 1977111102000031018

**KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DALAM MERESPON KONFLIK
KEAGAMAAN DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 198710182019031004


Zayyinah Haririn, M.Pd.I.
NIP. 198103012023212017

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, S. Sos.I, M.Si.
2. Muhibbin, M.Si.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

(QS. Al-Hujurat: 13)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Al-Qur'an, Surah *Al-Hujurat* [49]: 13, terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses melalui aplikasi *Qur'an Kemenag RI*.

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang senantiasa menyertai, penulis dengan penuh hormat mempersembahkan karya ilmiah yang sederhana ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Moh Shodiq dan Ibu Siti Maskuliyah yang telah memberikan pengorbanan, kasih sayang, doa dan dukungan selama ini. Semoga selalu diberikan yang terbaik oleh Nya
2. Saudara-saudara yang selalu memberikan semangat dan doanya, semoga diberi yang terbaik oleh Allah SWT
3. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan, masukan, ide dan saran. Terima kasih atas semua kebaikannya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesuksesan kepada kita semua. Amin



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah serta inayat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul:

Komunikasi Lintas Agama Dalam Mrespon Konflik Keagamaan Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umat beliau yang istiqamah hingga akhir zaman. Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Bapak Moh. Shodiq dan Ibu Siti Maskuliyah yang tak pernah lelah memberikan dukungan, doa, serta kasih sayang yang tulus kepada penulis, serta memberikan kepercayaan kepada penulis dalam memilih dan menjalani hidup, semoga senantiasa diberikan keberkahan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih belum sempurna, meski masih terdapat kekurangan, penulis telah berupaya secara maksimal agar hasil karya ini mendekati sempurna. Segala pencapaian dalam penyusunan ini tidak terlepas dari peran serta dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis dengan tulus menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, M.M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Bapak Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M. M.I.Kom. Selaku ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Ahmad Hayyan Najikh M.Kom.I, selaku Kepala program studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Bapak Muhibbin S.Ag.M.Si. Selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran sehingga skripsi ini bisa selesai.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, serta menjadi bahan dalam dunia pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 16 Mei 2025

Penulis,

Mukhamad Ananda Setiawan
Nim : 205103010013

ABSTRAK

Mukhamad Ananda Setiawan : *Komunikasi Lintas Agama Dalam Merespon Konflik Keagamaan Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*

Kata Kunci: Komunikasi Lintas Agama, Konflik Keagamaan, Desa Sukoreno, Toleransi, Dialog Antarumat Beragama.

Konflik keagamaan sering kali muncul akibat perbedaan pemahaman, praktik ibadah, dan nilai-nilai simbolik yang dianut oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Desa Sukoreno di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember merupakan wilayah multikultural yang dihuni oleh penganut agama Islam, Kristen, Hindu, dan aliran kepercayaan Sapta Darma. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada dinamika komunikasi lintas agama sebagai upaya resolusi terhadap konflik yang terjadi, khususnya terkait penggunaan lahan pemakaman oleh komunitas Sapta Darma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Sukoreno dalam merespon konflik keagamaan, mengidentifikasi peran para tokoh agama dalam membangun dialog antarumat beragama, serta menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi lintas iman. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat lintas agama dan tokoh-tokoh lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas agama di Desa Sukoreno berlangsung secara dialogis dan persuasif melalui musyawarah desa, peran aktif tokoh lintas agama, serta forum informal antarwarga. Konflik yang sempat memanas berhasil diredam dengan pendekatan kesetaraan hak dan penghormatan terhadap perbedaan ritus keagamaan. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, inklusif, dan didasarkan pada nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan toleransi menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi lintas agama di Desa Sukoreno terletak pada kemampuan masyarakat dan tokoh agama untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun solidaritas sosial. Namun, tantangan seperti stereotip antarumat dan prasangka masih menjadi hambatan yang memerlukan upaya berkelanjutan dalam pendidikan lintas iman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUANii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Subjek Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Keabsahan Data.....	26
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	28
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.	32
A. Gambaran Obyek Penelitian	32
B. Penyajian Data dan Analisis	42
C. Pembahasan Temuan.....	54
BAB V PENUTUP.....	67

A. Kesimpulan	67
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.	73
DOKUE\MENTASI DI LAPANGAN	74
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	75



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, ide, atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan menghasilkan pemahaman bersama. Proses ini mencakup elemen-elemen utama seperti pengirim pesan, penerima pesan, saluran komunikasi, pesan itu sendiri, serta umpan balik yang berfungsi untuk menilai sejauh mana pesan tersebut diterima dan dipahami.²

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris adalah communication, yang berasal dari kata Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis, yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Dalam hal ini, jika dua orang melakukan komunikasi, seperti dalam bentuk dialog, maka komunikasi terjadi atau berlanjut selama hal yang dibicarakan memiliki kesamaan makna. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Itu karena setiap orang memiliki arti untuk apa yang mereka katakan, dan arti itu terkadang dipahami dan terkadang tidak. Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi pihak yang berkomunikasi.³

Agama adalah ajaran, instruksi, perintah, larangan, peraturan perundangundangan yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari dzat kekuatan supernatural dari Yang Mahakuasa yang digunakan orang sebagai

² Efa Rubawati Syaifuddin, M.Med.Kom dkk, *DASAR KOMUNIKASI* (Kota Batam : Cendikia Mulia Mandiri:2024, hal. 1.

³ Muh. Ilyas, *Komunikasi Persuasif Menurut Al-Quran*, dalam jurnal Al-Tajdid, Vol. 11 No. 1 (Maret 2010)

panduan untuk bertindak, Dengan kata lain, inti dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dijelaskan bahwa pokok dan dasar dari agama adalah keyakinan sekelompok manusia terhadap suatu zat (Tuhan). Dari suatu agama ditemukan ajaran yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman hidup. Berbagai aturan yang menjadi pedoman hidup agama adalah ajaran. terdiri dari instruksi berpikir, instruksi melihat dari menilai sesuatu, dari pedoman dalam tindakan sehari-hari.⁴

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial, dan budaya) yang relatif terbatas. konflik merupakan gejala sosial yang hadir dalam kehidupan sehingga konflik akan selalu ada dimanapun dan kapanpun. Konflik bisa juga diartikan sebagai suatu proses sosial di mana dua pihak atau lebih terlibat dalam perbedaan atau pertentangan karena adanya ketidaksepahaman atau perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan. Konflik dapat timbul dari ketidaksesuaian antara harapan atau tujuan individu atau kelompok, yang mengakibatkan ketegangan dan perselisihan. Secara umum, konflik dapat terjadi di berbagai konteks, mulai dari skala kecil seperti antar

⁴ Haris, M. (2016). *AGAMA DAN KEBERAGAMAAN*: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati. *Al'Adalah*, 16(2).

individu hingga skala yang lebih besar seperti antar kelompok, organisasi, atau negara.⁵

Keanekaragaman budaya dan keyakinan di Indonesia memerlukan komunikasi yang efektif untuk menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Sejarah panjang bangsa ini, dengan posisi geografis yang strategis, telah mempertemukan berbagai etnis dan agama, menciptakan interaksi sosial yang kaya dan kompleks. Komunikasi antarbudaya dan antaragama memainkan peran penting dalam membangun pemahaman yang mendalam antar kelompok masyarakat, sehingga kerukunan tetap terjaga.

Negara Indonesia terdapat banyak keanekaragaman suku, bangsa, budaya, bahasa, dan tradisi yang masih tetap dijalankan sampai hari ini. Keanekaragaman ini ada pada setiap daerah dan tidak mungkin dapat dihilangkan dari kultural masyarakat yang ada di dalamnya dan setiap kultural itu memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda.

Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi sebagai jembatan untuk mengurangi potensi kesalahpahaman serta mendorong nilai-nilai persatuan. Melalui dialog terbuka, komunikasi lintas budaya dan agama membantu masyarakat saling menghargai keberagaman, yang merupakan salah satu elemen vital dalam menjaga stabilitas dan integritas bangsa.

Seperti kondisi di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember yang dimana masyarakat yang menempati desa itu terdiri dari beragam

⁵ Atika Rizki Khoirun Nisa. *POTENSI RADIKALISME REMAJA DALAM MENGHADAPI KONFLIK KEAGAMAAN*. dalam *FITK S-1 PGMI* (hal. 3-4).

agama dan budaya, di desa ini terdiri dari berbagai agama, 3 agama dan 1 aliran kepercayaan, yaitu agama Islam, Hindu, Kristen dan aliran kepercayaan Sapta Darma. Dengan adanya perbedaan latar belakang keyakinan dan agama ini dapat mempengaruhi perilaku komunikasi setiap individu maupun kelompok dalam bermasyarakat.

Dalam kerangka ini, Desa Sukoreno di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman agama di tingkat desa memerlukan manajemen sosial yang cermat. Desa ini dihuni oleh pemeluk Islam, Kristen, Hindu, dan kepercayaan lokal Sapta Darma. Secara umum, kehidupan sosial di Desa Sukoreno berjalan harmonis, sehingga desa ini mendapat predikat "Desa Pancasila" pada tahun 2018, sebagai pengakuan atas tingginya tingkat toleransi antarumat beragama.

Namun demikian, harmoni sosial di Desa Sukoreno tidak bebas dari tantangan. Salah satu kasus yang cukup mencuat adalah konflik terkait pemakaman penganut Sapta Darma. Beberapa warga mayoritas Islam mempertanyakan penggunaan tanah pemakaman umum oleh penganut kepercayaan tersebut, dengan alasan perbedaan ritus pemakaman yang dinilai tidak sesuai dengan tradisi setempat. Ketegangan ini hampir berkembang menjadi perselisihan terbuka sebelum akhirnya berhasil diredam melalui musyawarah desa. Bukan hanya konflik tentang penggunaan tanah pemakaman umum saja, tetapi konflik keagamaan yang lainnya juga ada yaitu ketika para penganut Sapta Darma membangun rumah ibadah.

Pada saat itu terjadi ketegangan berupa ketidaksetujuan oleh para penganut agama lain terkait nama dari tempat ibadah yang akan dibangun oleh penganut Sapta Darma. Pembangunan rumah ibadah ini memunculkan perdebatan di tengah masyarakat, khususnya terkait persoalan legalitas, persepsi sosial terhadap aliran kepercayaan, serta kekhawatiran sebagian warga mayoritas terhadap perubahan tatanan sosial-keagamaan di lingkungan desa. Meskipun secara administratif pembangunan rumah ibadah berada dalam kerangka hak konstitusional warga negara, pada tataran sosial masih ditemukan resistensi yang bersumber dari perbedaan pemahaman keagamaan dan kurangnya komunikasi yang terbuka antar kelompok.

Konflik pembangunan rumah ibadah Sapta Darma tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan terbuka atau tindakan kekerasan, melainkan lebih sering hadir dalam bentuk ketegangan laten, seperti munculnya bisik-bisik sosial, sikap saling curiga, penolakan simbolik, serta penyebaran stigma terhadap penganut Sapta Darma. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik keagamaan di tingkat lokal tidak selalu bersifat manifest, tetapi kerap bersifat tersembunyi dan berpotensi membesar apabila tidak dikelola melalui komunikasi lintas agama yang efektif.

Tokoh agama di Desa Sukoreno juga memainkan peranan vital dalam memperkuat nilai-nilai toleransi. Para kyai, pendeta, pemangku, dan sesepuh Sapta Darma secara rutin memberikan ceramah atau penyuluhan kepada jamaahnya tentang pentingnya menghargai perbedaan. Upaya ini bertujuan

untuk membangun kesadaran kolektif bahwa keragaman merupakan kekayaan, bukan ancaman terhadap persatuan desa.

Dalam forum musyawarah tersebut, para tokoh agama dari berbagai latar belakang bersepakat untuk mengedepankan prinsip kesetaraan hak sebagai warga desa, serta penghormatan terhadap perbedaan ritual keagamaan, selama dilaksanakan dengan tertib dan saling menghormati. Kasus ini membuktikan bahwa dialog lintas agama merupakan alat efektif dalam meredakan potensi konflik, sebagaimana ditegaskan oleh Swidler bahwa komunikasi dialogis dapat menjadi medium untuk transformasi konflik berbasis agama menjadi kerja sama sosial.⁶

Meskipun komunikasi lintas agama dapat mendorong saling pengertian dan toleransi, perbedaan agama dan budaya tetap memiliki potensi memicu konflik antar kelompok. Hal ini terjadi ketika nilai-nilai atau praktik keagamaan dan budaya yang berbeda menjadi sumber ketegangan atau kesalahpahaman. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang terbuka dan saling menghargai sangat penting untuk meredakan potensi konflik, sehingga perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai keragaman yang memperkaya kehidupan bersama, bukan sebagai ancaman terhadap harmoni sosial.

Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada komunikasi lintas agama yang terjadi di daerah Kabupaten Jember bagian barat yaitu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, di desa ini terdapat beberapa agama yaitu agama Islam, Kristen, dan Hindu yang dimana dari

⁶ Swidler, L. (2013). *Dialogue for Interreligious Understanding: Strategies for the Transformation of Conflict*. Palgrave Macmillan.

masyarakat luar Desa Sukoreno sendiri mengidentikkan desa ini sebagai Desa Pancasila. Yang penulis teliti ini dalam hal merespon adanya konflik keagamaan yang cenderung melahirkan prasangka dalam membangun komunikasi. Adanya perbedaan latar belakang keyakinan dan agama ini mempengaruhi perilaku komunikasi setiap individu maupun kelompok dalam bermasyarakat, kendati demikian pandangan-pandangan yang lahir tentang kehidupan beragama di Desa Sukoreno justru dari orang lain, bukan dari masyarakat Sukoreno itu sendiri. Pada akhirnya, tidak sedikit melahirkan prasangka diantara para pemeluk agama di Desa Sukoreno.

Mengacu deskripsi singkat di atas, yang menjadi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengapa masyarakat yang berbeda keyakinan dan agama cenderung melahirkan prasangka dalam membangun hubungan komunikasi di antara para penganutnya, padahal dengan melakukan komunikasi masyarakat mampu membangun keharmonisan kehidupan beragama. Hal inilah yang mendasari penulis tertarik untuk meneliti komunikasi lintas agama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember dalam bentuk skripsi dengan judul “KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DALAM MERESPON KONLIK KEAGAMAAN DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Masyarakat Menyikapi Munculnya Potensi Konflik Keagamaan Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?

2. Bagaimana Masyarakat Membangun Komunikasi Lintas Agama Dalam Menyikapi Potensi Konflik Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari?
3. Bagaimana implikasi hubungan komunikasi antar umat agama dalam menyikapi potensi konflik keagamaan di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis cara masyarakat Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember dalam menyikapi munculnya potensi konflik keagamaan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk komunikasi lintas agama yang dibangun oleh masyarakat Desa Sukoreno dalam menyikapi potensi konflik keagamaan.
3. Untuk menganalisis implikasi hubungan komunikasi antarumat beragama terhadap pengelolaan dan pencegahan potensi konflik keagamaan di Desa Sukoreno.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini bermanfaat :

1. Manfaat Secara Teoritis

Peneliti berharap, dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait Komunikasi lintas agama dalam merespon konflik keagamaan di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Menurut peneliti, manfaat adanya penelitian ini adalah sebagai media untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami terkait komunikasi lintas agama dalam merespon konflik keagamaan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca untuk lebih memahami tentang adanya komunikasi lintas agama yang terjadi pada masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan.

E. Definisi Istilah

Pada judul penelitian ini terdapat beberapa kata yang perlu dijelaskan dan lebih detail. Agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penelitian ini berjudul tentang Komunikasi Lintas Agama Dalam Merespon Konflik Keagamaan Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

1. Komunikasi lintas agama

Merupakan proses interaksi dan pertukaran pesan yang terjadi antara individu atau kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda, yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama. Melalui komunikasi ini, diharapkan tercipta penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan terjalinnya dialog yang konstruktif. Pada dasarnya, komunikasi lintas agama berperan dalam mempromosikan kerukunan dan mencegah konflik berbasis agama melalui pembicaraan yang terbuka dan dialog yang inklusif serta damai.

2. Konflik Keagamaan

Bentuk pertentangan atau perselisihan yang muncul karena perbedaan dalam keyakinan, praktik ibadah, atau nilai-nilai agama antara kelompok atau individu yang menganut agama yang berbeda. Ketegangan ini dapat dipicu oleh ketidaksepakatan terhadap pandangan teologis, pelaksanaan ritual, atau bahkan mengenai hak-hak sosial yang dianggap sah oleh setiap agama yang bersangkutan.

Potensi Konflik Keagamaan

Merujuk pada kemungkinan terjadinya gesekan, ketegangan, atau pertentangan antarindividu maupun kelompok masyarakat yang berlatar belakang agama berbeda. Potensi ini dapat muncul akibat perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, persepsi terhadap simbol-simbol agama, maupun penyalahgunaan isu-isu keagamaan dalam ruang sosial, politik, atau budaya. Potensi konflik ini tidak selalu berujung pada kekerasan, tetapi dapat menjadi pemicu ketegangan sosial yang mengancam keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama di tingkat lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dirancang untuk membandingkan dan memberikan penguatan dari penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang ditulis oleh Julsyaf Hanaviah, Fakultas Dakwah, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul “ Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran)” Penelitian ini menitikberatkan pada peran interaksi dan dialog antar tokoh agama dalam memelihara keharmonisan antar umat beragama di Kabupaten Pesawaran, yang didukung oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Penelitian menggunakan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh dari berbagai agama serta mengamati langsung jalannya forum dialog antaragama yang diselenggarakan oleh FKUB. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa adanya komunikasi yang intens dan berkelanjutan di antara para pemimpin agama memainkan peran penting dalam mengurangi potensi konflik serta menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat. Kajian ini relevan bagi berbagai studi tentang komunikasi antaragama, terutama

dalam konteks pencegahan konflik akibat perbedaan keyakinan di wilayah dengan masyarakat yang beragam.⁷

Persamaan dengan penelitian ini terletak dari segi subjeknya, sama-sama memiliki pembahasan yang berkaitan dengan komunikasi lintas agama. Sedangkan perbedaannya terletak pada target penelitiannya. Skripsi ini targetnya yaitu tokoh agama pada sebuah forum, sedangkan skripsi yang akan diteliti targetnya adalah masyarakat yang terdapat di suatu wilayah akan tetapi memiliki perbedaan keyakinan.

2. Dalam jurnal yang ditulis oleh Kadri di program studi Pengembangan Masyarakat Islam. “Harmoni Komunikasi Lintas Agama Berbasis Ekonomi Dan Ritual : Studi Fenomenologi Pada Komunitas Muslim Dan Hindu Di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat”.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadri menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam menggali pemaknaan masing-masing agama, mengikuti tiga tahap analisis data dari Miles dan Huberman yaitu; reduksi data, penyajian (display) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Lewat pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengamatan difokuskan pada fenomena pemanfaatan Taman Lingsar sebagai ruang bersama antara umat Islam dan Hindu. Hasil penelitian untuk menggali pemaknaan masing-masing umat beragama terhadap setiap aktivitas ekonomi dan ritual serta interaksi

⁷ Julsyaf Hanaviah, “KOMUNIKASI LINTAS TOKOH AGAMA DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERGAMA (STUDI PADA FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA KABUPATEN PESAWARAN)”, (skripsi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

antarumat beragama yang dilakukan warga Muslim dan Hindu di Desa Lingsar umumnya dan Taman Lingsar khususnya. Sedangkan dokumentasi diperlukan untuk menginventarisir dokumen terkait dengan fokus penelitian.⁸

Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Kadri adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi lintas agama. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, peneliti melakukan penelitian yang berfokus dalam cara merespon konflik keagamaan, sedangkan yang diteliti oleh Kadri berfokus pada basis ekonomi dan ritual.

3. Pada skripsi yang ditulis oleh Nur Sakinah yang berjudul “Pola Komunikasi Lintas Agama Melalui Interaksi Sosial Di Pasar Mahardika Ambon”.

Penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Nur Sakinah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas agama di Pasar Mardika berdampak pada komunikasi intrapribadi, antarpribadi, dan kelompok dalam komunitas Muslim. Penelitian ini menemukan pola hubungan komunikasi yang kompleks, yang mencerminkan upaya komunitas Muslim dalam memahami dan menjalin hubungan sosial dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. penelitian ini bermaksud untuk memberikan potret yang lebih tegas mengenai pola komunikasi lintas

⁸ Kadri, “*HARMONI KOMUNIKASI LINTAS AGAMA BERBASIS EKONOMI DAN RITUAL: STUDI FENOMENOLOGI PADA KOMUNITAS MUSLIM DAN HINDU DI DESA LINGSAR, KABUPATEN LOMBOK BARAT*” dalam Komunitas : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2022.

agama melalui interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat dengan latar agama berbeda di pasar Mardika kota Ambon.⁹

Persamaan yang diteliti oleh Nur Sakinah adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi lintas agama antar penganut agama yang berbeda. Perbedaannya terletak pada keterangan tempatnya penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Sakinah informan adalah pelaku di Pasar Mahardika Kota Ambon yakni pedagang, pembeli yang berasal dari agama yang berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat pada masyarakat yang berbeda agama yang bermukim di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Peneltian	Hasil Peneltian	Persamaan Peneltian	Perbedaan Penelitian
1.	Julsyaf Hanaviah (2018)	Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Pada Forum Kerukunan Umat Beragama	Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa adanya komunikasi yang intens dan berkelanjutan di antara para pemimpin agama memainkan	Persamaan dengan penelitian ini terletak dari segi subjeknya, sama-sama memiliki pembahasan yang berkaitan dengan komunikasi lintas agama	perbedaannya terletak pada target penelitiannya. Skripsi ini targetnya yaitu tokoh agama pada sebuah forum, sedangkan skripsi yang akan diteliti targetnya adalah masyarakat yang terdapat di suatu

⁹ Nur Sakinah, “POLA KOMUNIKASI LINTAS AGAMA MELALUI INTERAKSI SOSIAL DI PASAR MARDIKA KOTA AMBON”, (skripsi program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2023)

		Kabupaten Pesawaran)	peran penting dalam mengurangi potensi konflik serta menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat		wilayah akan tetapi memiliki perbedaan keyakinan.
2.	Kadri (2022)	Harmoni Komunikasi Lintas Agama Berbasis Ekonomi Dan Ritual : Studi Fenomenologi Pada Komunitas Muslim Dan Hindu Di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat	Hasil penelitian untuk menggali pemaknaan masing-masing umat beragama terhadap setiap aktivitas ekonomi dan ritual serta interaksi antarumat beragama yang dilakukan warga Muslim dan Hindu di Desa Lingsar umumnya dan Taman Lingsar	Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Kadri adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi lintas agama	Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, peneliti melakukan penelitian yang berfokus dalam cara merespon konflik keagamaan, sedangkan yang diteliti oleh Kadri berfokus pada basis ekonomi dan ritual.

			khususnya		
3.	Nur Sakinah	Pola Komunikasi Lintas Agama Melalui Interaksi Sosial Di Pasar Mahardika Ambon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas agama di Pasar Mahardika berdampak pada komunikasi intrapribadi, antarpribadi, dan kelompok dalam komunitas Muslim.	Persamaan yang diteliti oleh Nur Sakinah adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi lintas agama antar penganut agama yang berbeda.	Perbedaannya terletak pada keterangan tempatnya penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Sakinah informan adalah pelaku di Pasar Mahardika Kota Ambon yakni pedagang, pembeli yang berasal dari agama yang berbeda.

B. Kajian Teori

1. Teori Komunikasi Antarbudaya

Teori Komunikasi Antarbudaya (Intercultural Communication Theory) merupakan cabang ilmu komunikasi yang mempelajari interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya, agama, atau etnis yang berbeda. Teori ini berfokus pada bagaimana perbedaan nilai, norma, bahasa, dan persepsi memengaruhi proses pertukaran pesan, serta strategi untuk mengatasi kesalahpahaman dalam konteks multikultural. Menurut Gudykunst & Kim, komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang dari budaya yang berbeda saling bertukar pesan, dan efektivitasnya bergantung pada kemampuan untuk mengelola kecemasan (anxiety) serta

ketidakpastian (uncertainty) selama interaksi. Konsep ini dikenal sebagai Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM), yang menekankan bahwa komunikasi yang sukses memerlukan reduksi kecemasan dan peningkatan empati terhadap perbedaan budaya.¹⁰

Definisi komunikasi antarbudaya dikemukakan secara beragam oleh para ahli seperti :

1. Edward T. Hall, pelopor studi antarbudaya, memperkenalkan konsep high-context vs. low-context cultures untuk menjelaskan perbedaan gaya komunikasi. Masyarakat high-context (seperti Jawa atau Jepang) cenderung menggunakan pesan implisit dan mengandalkan konteks nonverbal, sementara low-context (seperti Amerika Serikat) lebih eksplisit dan verbal.¹¹ Di Desa Sukoreno, perbedaan ini mungkin terlihat dalam cara umat Islam, Hindu, dan Kristen menyampaikan pesan keagamaan misalnya, penggunaan simbol-simbol budaya lokal dalam ritual yang memerlukan pemahaman konteks.
2. Stella Ting-Toomey mengembangkan Face Negotiation Theory, yang menjelaskan bagaimana budaya memengaruhi cara individu mempertahankan "muka" (face) selama konflik.¹² Budaya kolektivistis (seperti Indonesia) cenderung menghindari konflik untuk menjaga harmoni sosial, sedangkan budaya individualis lebih langsung. Teori ini

¹⁰ Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill.

¹¹ Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Books.

¹² Ting-Toomey, S. (1985). *The Matrix of Face: An Updated Face-Negotiation Theory*. Sage.

relevan untuk menganalisis mengapa masyarakat Sukoreno mungkin memilih dialog tidak langsung atau melibatkan tokoh adat sebagai mediator dalam konflik keagamaan.

3. Geert Hofstede menambahkan dimensi budaya seperti power distance (jarak kekuasaan) dan uncertainty avoidance (penghindaran ketidakpastian) sebagai faktor penghambat atau pendorong komunikasi antarbudaya.¹³ Misalnya, tingginya power distance di Indonesia membuat masyarakat Desa Sukoreno mungkin lebih patuh pada tokoh agama atau pemimpin desa dalam menyelesaikan konflik, sementara rendahnya toleransi terhadap ketidakpastian dapat memicu resistensi terhadap perubahan praktik keagamaan.
4. Dalam konteks lintas agama, teori ini diperkuat oleh Dodd, yang menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya memerlukan cultural awareness (kesadaran budaya) dan adaptasi pesan.¹⁴ Misalnya, penggunaan bahasa inklusif oleh tokoh agama di Sukoreno (seperti menyebut "umat beragama" alih-alih "non-Muslim") dapat mengurangi prasangka. Liliweri juga menekankan perlunya komunikasi dialogis berbasis kesetaraan, di mana semua pihak memiliki ruang untuk menyampaikan perspektif tanpa dominasi budaya mayoritas.

¹³ Geert Hofstede, *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1980), hlm. 45–46.

¹⁴ C. H. Dodd, *Dynamics of Intercultural Communication*, 5th ed. (Boston: McGraw-Hill, 1998), hlm. 62–64.

a. Peran mediator budaya

Mediator budaya, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan tokoh adat, memainkan peran krusial dalam menerjemahkan pesan antarkelompok yang berbeda agama atau budaya. Peran ini tidak hanya mencakup fasilitasi dialog, tetapi juga pemaknaan ulang simbol, norma, dan nilai yang mungkin dipersepsikan secara berbeda oleh masing-masing kelompok. Menurut Avruch, konflik antarkelompok sering muncul akibat perbedaan interpretasi terhadap simbol-simbol budaya atau keagamaan, dan mediator budaya berfungsi sebagai "jembatan pemaknaan" yang membantu mengurangi kesenjangan persepsi.¹⁵ Misalnya, di Desa Sukoreno, FKUB dapat menjelaskan konteks penggunaan pengeras suara masjid kepada umat Hindu atau Kristen dengan menekankan aspek sosial (sebagai tanda waktu) alih-alih dominasi agama, sehingga mencegah misinterpretasi.

Secara struktural, FKUB di Indonesia dibentuk berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 sebagai lembaga mediasi konflik keagamaan. Penelitian Muhammad menunjukkan bahwa efektivitas FKUB bergantung pada kemampuannya mengadopsi pendekatan komunikasi partisipatif, di mana semua kelompok agama dilibatkan

¹⁵ Kevin Avruch, *Culture and Conflict Resolution* (Washington, DC: United States Institute of Peace Press, 1998), hlm. 17–18.

secara setara dalam pengambilan keputusan.¹⁶ Di Desa Sukoreno, FKUB yang ideal seharusnya tidak hanya terdiri dari tokoh agama formal, tetapi juga perwakilan pemuda dan perempuan, untuk memastikan inklusivitas. Studi Julsyaf Hanaviah di Pesawaran menemukan bahwa FKUB yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal (seperti musyawarah) lebih efektif dalam meredakan ketegangan daripada yang hanya mengandalkan prosedur birokratis.

Sementara itu, tokoh adat berperan sebagai "penerjemah kultural" karena pemahaman mendalam mereka terhadap tradisi dan hierarki sosial masyarakat. Menurut Lederach (1995), mediator tradisional seperti tokoh adat memiliki legitimasi kultural yang sering lebih kuat daripada institusi formal, terutama dalam masyarakat kolektif seperti Indonesia. Di Sukoreno, tokoh adat bisa memediasi konflik dengan merujuk pada **nilai gotong royong** atau sejarah bersama desa, yang menggeser fokus dari perbedaan agama ke identitas kolektif.¹⁷ Contohnya, ketika terjadi sengketa lahan untuk pembangunan rumah ibadah, tokoh adat dapat mengingatkan semua pihak tentang prinsip "saling menghormati" yang tertanam dalam kearifan lokal.

Contoh aplikasi di Desa Sukoreno :

¹⁶ Muhammad, Akbar. "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menanggulangi Konflik Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, vol. 10, no. 1 (2019): hlm. 77–92.

¹⁷ John Paul Lederach, *Preparing for Peace: Conflict Transformation Across Cultures* (Syracuse: Syracuse University Press, 1995), hlm. 16–20.

Ketika umat Hindu merayakan Nyepi dan umat Islam mengadakan pengajian, FKUB dan tokoh adat bisa mengatur jadwal agar tidak bentrok, sekaligus menjelaskan makna masing-masing ritual kepada kelompok lain. Pendekatan ini tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga memperkaya pemahaman antaragama. Dengan demikian, mediator budaya menjadi katalisator transformasi konflik menjadi kerjasama.

b. Pelatihan Antarbudaya

Pelatihan antarbudaya (intercultural training) merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi komunikasi warga dalam menghadapi isu-isu sensitif seperti pernikahan beda agama atau alokasi sumber daya, yang sering memicu konflik di masyarakat multikultural seperti Desa Sukoreno. Bennett, pelatihan ini bertujuan mengembangkan intercultural sensitivity, yaitu kemampuan untuk memahami, menghargai, dan beradaptasi dengan perbedaan budaya dan agama secara efektif.¹⁸ Dalam konteks pernikahan beda agama, misalnya, pelatihan dapat membantu keluarga dari kedua belah pihak memahami nilai-nilai masing-masing agama, mengurangi prasangka, dan menemukan solusi yang menghormati kedua keyakinan.¹⁹

¹⁸ Milton J. Bennett, "Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity," dalam *Education for the Intercultural Experience*, ed. R. Michael Paige (Yarmouth, ME: Intercultural Press, 1993), 21–71.

¹⁹ Stella Ting-Toomey, *Communicating Across Cultures* (New York: The Guilford Press, 1999), hlm. 215–230.

Dampak pelatihan antarbudaya antara lain adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola konflik selama terjadinya konflik, Kesediaan untuk berkompromi tanpa mengorbankan identitas agama, dan mengurangi adanya penggunaan bahasa inklusif seperti kafir atau sesat selama terjadinya konflik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian. Data deskriptif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, yang menghasilkan rekaman audio, catatan tertulis, serta analisis dari peneliti. Penelitian ini berfokus pada pemahaman terperinci tentang pola komunikasi lintas agama yang diterapkan dalam konteks tertentu, khususnya dalam konteks menangani dan merespons konflik keagamaan.

Jenis penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk memfokuskan kajian pada satu peristiwa sosial tertentu, yaitu konflik penggunaan lahan pemakaman, sehingga dapat dianalisis secara rinci dan mendalam.²⁰ Studi kasus ini mengedepankan konteks lokal dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat Desa Sukoreno. Oleh karena itu, jenis ini dianggap paling sesuai untuk menggambarkan proses komunikasi lintas agama dan strategi penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dan masyarakat setempat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek peneliti di dalam penyusunan skripsi ini berlokasi di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6–10.

Jember. Pemilihan lokasi ini telah dipertimbangkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan serta data yang dibutuhkan telah tersedia di lokasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya kasus konflik pemakaman yang melibatkan penganut Sapta Darma dengan sebagian masyarakat desa, yang kemudian memunculkan dinamika komunikasi antarumat beragama. Desa ini juga memiliki keragaman agama yang cukup tinggi, sehingga memberikan ruang yang kaya untuk mengkaji fenomena komunikasi lintas agama. Sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam terkait Komunikasi Lintas Agama Dalam Merespon Konflik Keagamaan Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berisi laporan jenis data atau sumber data yang meliputi berbagai informasi dari narasumber yang akan diperoleh peneliti. Subjek penelitian terdiri dari para tokoh agama, tokoh masyarakat, anggota Sapta Darma, serta warga Desa Sukoreno yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam konflik tersebut. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat dalam isu yang diteliti. Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal, tetapi berdasarkan prinsip “sampai data jenuh”, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah tidak memberikan temuan baru.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati kondisi dari masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian. Dalam proses penelitian ini peneliti mengamati interaksi kemasyarakatan yang dilakukan. Ketika melakukan observasi peneliti mendatangi setiap rumah ibadah yang ada di Desa Sukoreno seperti Masjid, Gereja, Pure dan rumah ibadah kepercayaan Sapta Darma.

Saat observasi, peneliti mencatat pola interaksi pada masyarakat dari latar belakang keagamaan yang berbeda, seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Peneliti juga mengamati bagaimana dialog lintas agama berlangsung dan bagaimana pemimpin agama mengatasi isu-isu sensitif terkait perbedaan keyakinan. Dalam observasi ini, penting untuk melihat bagaimana para masyarakat menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal untuk menciptakan suasana dialog yang aman, terbuka, dan saling menghormati.

2. Wawancara

Pada teknik ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda di Desa Sukoreno, dalam proses penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan terkait komunikasi lintas agama dan bagaimana cara masyarakat menyikapi adanya potensi konflik keagamaan. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel untuk

menggali pengalaman serta pandangan informan terkait komunikasi lintas agama. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan keagamaan maupun sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama di desa tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan foto-foto kegiatan keagamaan di Desa Sukoreno. Umumnya metode dokumentasi ini adalah dengan melalui merekam, memfoto dan menggambar untuk mendapatkan informasi sebagai acuan yang dibutuhkan dalam berjalannya suatu penelitian. Dokumentasi yang didapat oleh peneliti di lapangan meliputi ketika bertepatan dengan peringatan Satu Suro, dan disini masyarakat Desa Sukoreno mengadakan sebuah acara yang disebut Grebeg Suro, dan dimeriahkan oleh masyarakat yang multikeagamaan. Dokumentasi selanjutnya adalah ketika Desa Sukoreno mengadakan musyawarah berupa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang dilaksanakan di Sanggar Sapta Darma dimana pada forum ini dihadiri dari berbagai masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Selanjutnya dokumentasi yang peneliti dapat adalah Desa Sukoreno mengadakan pengajian umum untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

E. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah pengelompokan dari data-data yang didapatkan sehingga dapat mempermudah peneliti dalam memahami kondisi

yang ada di lokasi penelitian. Analisis data merupakan sebuah proses dalam mencari dan menyusun secara berurutan terhadap fakta dan data yang diperoleh, baik data yang diperoleh melalui wawancara, catatan yang ada di lapangan dan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti ke dalam sebuah kategori. Kemudian peneliti membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

1. Pengumpulan Data

Informasi yang diperoleh dari para informan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dikumpulkan ke dalam catatan penelitian yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah catatan deskriptif, yang mencatat setiap detail tentang apa yang dilihat, didengar, dan dialami secara langsung oleh peneliti tanpa tambahan interpretasi. Bagian kedua adalah catatan reflektif, yang berisi pandangan, evaluasi, dan interpretasi peneliti mengenai fenomena yang terjadi, berdasarkan interaksi dan percakapan dengan berbagai informan yang relevan.

2. Reduksi Data

Data yang telah terkumpul akan diringkas untuk menyeleksi data yang paling sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana komunikasi lintas agama digunakan untuk mengelola konflik keagamaan. Pada tahap ini, peneliti akan memisahkan data yang mendukung tujuan penelitian dari informasi yang kurang relevan, sehingga proses analisi dapat dilakukan dengan lebih terfokus.

3. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Data yang telah diperoleh akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi.²¹ Penyajian data ini akan menggambarkan pola-pola komunikasi yang digunakan oleh para masyarakat yang menganut keyakinan yang berbeda dalam forum diskusi dan cara mereka membangun komunikasi dalam upaya mencegah potensi konflik.

4. Penarikan Kesimpulan Sementara

Berdasarkan penyajian data, kesimpulan sementara akan ditarik mengenai efektivitas komunikasi lintas agama dalam mencegah konflik keagamaan di Desa Sukoreno. Kesimpulan ini akan didasarkan pada pengamatan pola komunikasi antaragama yang konstruktif dan interaksi dalam forum-forum lintas agama. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk analisi lebih lanjut serta pembahasan lebih mendalam dalam penelitian lengkap.

F. Keabsahan Data

Pada bagian ini, dalam penelitian keabsahan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dengan memverifikasi data dari beberapa informan yang memiliki perspektif yang berbeda, seperti masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan di Desa

²¹ Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukoreno. Teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih bervariasi dan tidak bias.²²

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan metode untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan layak dan valid sebelum dianalisis lebih lanjut. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data dari berbagai informan yang memiliki perspektif yang berbeda, seperti tokoh agama, pemimpin komunitas, dan masyarakat umum dari berbagai latar belakang keyakinan di Desa Sukoreno. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih beragam dan mendalam, serta meminimalisasi subjektivitas data yang mungkin muncul jika hanya bergantung pada satu sumber saja. Dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, baik yang memiliki posisi mayoritas maupun minoritas dalam struktur sosial desa, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh tentang realitas komunikasi lintas agama yang berlangsung.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 246.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori digunakan dengan mengonfirmasi temuan lapangan melalui teori-teori yang relevan. Dengan menggunakan beragam perspektif teori, peneliti berusaha untuk menafsirkan data secara lebih kritis, sehingga hasil penelitian tidak terjebak dalam sudut pandang tunggal. Triangulasi teori ini membantu dalam menguji konsistensi temuan di lapangan terhadap berbagai kerangka konseptual, sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian.

G. Tahapan penelitian

Terdapat tiga tahapan penelitian yang akan dijalani, yaitu pra-lapangan, kegiatan lapangan, dan analisis data. Tahapan ini disusun sebagai langkah-langkah sistematis yang akan diikuti oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan, termasuk menentukan lokasi penelitian, mengidentifikasi subjek penelitian, menyusun instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, serta mempersiapkan perizinan untuk masuk ke lapangan.

2. Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan berbagai kebutuhan teknis penelitian, termasuk merancang pertanyaan wawancara, menyiapkan perlengkapan dokumentasi, mengurus surat izin resmi untuk

kegiatan penelitian, serta menyusun jadwal pertemuan dengan para narasumber. Selain itu, peneliti juga melakukan survei lokasi secara awal untuk memastikan tempat wawancara yang kondusif dan sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data.

3. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui berbagai metode, yaitu wawancara mendalam dengan para masyarakat setempat, observasi kegiatan lintas agama yang diadakan desa, serta dokumentasi terhadap materi atau catatan yang relevan dengan konflik dan upaya pencegahannya.

4. Tahap Analisis Data

Tahap terakhir ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau tema yang berhubungan dengan komunikasi lintas agama dalam merespon dan mengelola konflik. Penelitian tersebut disiapkan dengan hati-hati agar menjadi laporan yang siap dipertanggungjawabkan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Kondisi Geografis Dan Demografis

Desa Sukoreno merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Yang letaknya 36 km dari pusat kota Jember. Desa ini berbatasan dengan Desa Mundurejo di sebelah utara, Desa Wonorejo di sebelah selatan, Desa Gumuk banji di sebelah timur, dan Desa Wringin agung di sebelah barat. Desa Sukoreno memiliki gang yang berjumlah 12 gang, dan gang yang memiliki beragam agama ada di gang 2 yang berada paling selatan desa.

Pada sekitar tahun 1940, kepemimpinan administratif Desa Sukoreno dijabat oleh Suwadi. Sejak masa tersebut, terjadi dinamika dalam sistem pemerintahan desa yang ditandai dengan beberapa kali pergantian kepala desa melalui proses demokratis, termasuk pelaksanaan pemilihan langsung oleh masyarakat. Salah satu momen penting dalam penataan kelembagaan desa terjadi pada masa kepemimpinan Ibnu Sunardi, seorang anggota ABRI yang ditunjuk sebagai Kepala Desa Karteker. Pada masa inilah struktur pemerintahan desa mulai ditata secara sistematis dengan pembagian wilayah administratif ke dalam lima dusun, yaitu Krajan Kidul, Krajan Lor, Kandang rejo, Temu rejo, dan Blok mundu.

Ketika tahun 2005 Desa Sukoreno terjadi pemecahan yang akhirnya menjadi dua desa yaitu Desa Sukoreno dan Desa Mundurejo, Desa

Sukoreno terdiri dari 3 Dusun dan terletak di wilayah selatan bagian barat Kabupaten Jember Jawa Timur, Dusun yang ada di Sukoreno adalah Dusun Krajan Lor, Dusun Krajan Kidul, dan Dusun Kandangrejo. Tidak tahu pasti kapan Desa Sukoreno di mulai di tempati oleh penduduk, akan tetapi konon desa ini bernama Gumuk Lengar yang diambil dari bukit padas yang sering didatangi oleh orang untuk mengambil padas, dan saat itu ditemukan sebuah arca yang berada di bawah pohon suko atau kembang suko yang bunga tersebut ada empat macam warna. Maka setelah ditemukan arca itu nama desa diganti dengan nama Desa Sukoreno yang mempunyai arti bermacam macam kesenangan yang dipadukan dengan karakter masyarakat dan keragaman agama yang dianut masyarakat.

Desa Sukoreno merupakan rumah bagi para penganut agama lain selain Agama islam, akan tetapi dari sumber yang didapatkan Desa Sukoreno awalnya di tempati oleh masyarakat yang menganut agama Hindu, namun berangsur angsur banyak masyarakat penganut agama islam menempati desa ini atau masyarakat yang berpindah agama ke Islam. Luas wilayah Desa Sukoreno memiliki luas total sekitar 548,124 hektar, dengan jumlah penduduk pada tahun 2023 berjumlah 9.416 jiwa. Mayoritas masyarakat Desa Sukoreno bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, seperti menanam jagung, padi, palawija, tebu, dan jeruk siam. Ada juga sebagian masyarakatnya bergantung pada sektor lainnya seperti berdagang, pegawai negeri atau swasta, guru dan tenaga pendidik.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Sukoreno ini memiliki karakteristik sosial ekonomi yang cukup menarik, dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Meskipun letak desa ini hampir berdekatan dengan pantai yang jaraknya sekitar 12 kilometer yaitu pantai Paseban dari Desa Sukoreno, masyarakat lebih memilih bermata pencaharian sebagai petani di karenakan tidak adanya sungai penghubung ke pantai yang bisa dilewati oleh kapal nelayan. Masyarakat menggunakan tanah sendiri untuk dijadikan sebagai lahan tanam.

Selain sebagai petani masyarakat juga sebagian ada yang berprofesi sebagai pedagang pasar, mereka menjual dagangan di pasar desa yang letaknya di gang 6, Desa sukoreno tidak jauh dengan Pasar Kencong Baru yang hanya berjarak sekitar 5 kilometer, pasar tersebut merupakan pusat kegiatan ekonomi utama di mana penduduk dapat membeli dan menjual barang kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, pakaian, dan peralatan rumah tangga. Banyak dari masyarakat Desa Sukoreno yang menjual dagangannya di Pasar Kencong Baru dikarenakan disitulah banyak tersebut menjadi pusat jual beli terbesar di daerah Umbulsari dan Kencong.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, penduduk desa memiliki berbagai macam cara untuk memperoleh pemasukan. Selain sebagai petani dan pedagang ada juga yang berkerja sebagai pegawai negeri atau swasta.

3. Kondisi Sosial Pendidikan

Di Desa Sukoreno terdapat beberapa lembaga pendidikan seperti sekolah dasar dan sekolah agama, diantaranya adalah :

1. TK PGRI Sukoreno, yang terletak di Dusun Krajan Lor
2. SDN Sukoreno 01, yang terletak di Jl. Gajah Mada No. 71, Desa Sukoreno
3. SDN Sukoreno 02
4. SDS Katolik St. Yusuf Sukoreno, Sekolah dasar swasta yang berlokasi di Jl. Argopuro No. 109.
5. MIS Mambaul Ulum, Madrasah ibtidaiyah swasta yang terletak di Kandangrejo, Sukoreno.

Bukan hanya lembaga pendidikan formal saja yang berada di Desa Sukoreno terdapat pendidikan nonformal juga seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), perpustakaan dan taman baca masyarakat. Meskipun belum disebutkan secara spesifik, fasilitas ini merupakan bagian dari upaya desa dalam meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat.

Selain lembaga pendidikan Desa Sukoreno juga memiliki fasilitas umum yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti pasar desa dan Puskesmas Pembantu (Pustu). Dengan adanya keberagaman fasilitas pendidikan dan umum, Desa Sukoreno menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warganya.

4. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, memiliki corak sosial budaya yang unik karena keberadaannya yang multikultural. Desa ini dihuni oleh pemeluk agama Islam sebagai mayoritas, diikuti oleh Kristen, Hindu, dan penganut aliran kepercayaan Sapta Darma. Keberagaman ini menjadikan Desa Sukoreno sebagai ruang sosial yang sarat dengan nilai toleransi dan dialog antaragama. Tidak mengherankan apabila desa ini pernah mendapat predikat sebagai “Desa Pancasila” pada tahun 2018 karena masyarakatnya berhasil menjaga kerukunan di tengah perbedaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sukoreno masih memegang teguh nilai-nilai tradisi Jawa, khususnya gotong royong. Semangat gotong royong terwujud dalam berbagai aktivitas sosial seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, maupun acara hajatan warga. Tradisi ini tidak hanya melibatkan satu kelompok agama, melainkan diikuti oleh seluruh warga tanpa memandang latar belakang keyakinan. Dengan demikian, gotong royong menjadi instrumen budaya yang memperkuat kohesi sosial di desa ini.

Selain gotong royong, tradisi musyawarah mufakat juga masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sukoreno. Setiap ada persoalan sosial, termasuk yang berkaitan dengan agama, penyelesaiannya selalu diupayakan melalui forum musyawarah desa yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Pola ini mencerminkan pengaruh

budaya Jawa yang menekankan pentingnya harmoni, tenggang rasa (*tepo seliro*), serta pengendalian diri dalam menghadapi konflik.

Kondisi sosial budaya di Desa Sukoreno juga tercermin dalam interaksi antarumat beragama pada perayaan hari besar keagamaan. Misalnya, ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Kristen maupun penganut Sapta Darma turut memberikan ucapan selamat serta menjalin silaturahmi. Begitu pula saat umat Hindu melaksanakan Hari Raya Nyepi, masyarakat dari agama lain menghormati dengan menjaga ketertiban dan mengurangi aktivitas yang menimbulkan kebisingan. Sikap saling menghormati ini memperlihatkan kesadaran kolektif warga bahwa perbedaan agama tidak boleh menjadi pemisah sosial.

Adat istiadat Jawa seperti slametan juga masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Desa Sukoreno. Tradisi slametan, yang umumnya dilakukan dalam acara syukuran atau memperingati peristiwa tertentu, diikuti oleh warga dari latar agama berbeda sebagai wujud solidaritas sosial. Meskipun doa yang dipanjatkan berbeda sesuai agama masing-masing, esensi kebersamaan tetap dijaga. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat menjadi media pemersatu yang melampaui sekat-sekat keyakinan.

Dalam bidang pendidikan, Desa Sukoreno memiliki lembaga sekolah negeri dan swasta yang menampung siswa dari berbagai agama. Interaksi anak-anak lintas agama sejak usia dini memberikan ruang pembelajaran sosial yang berharga. Mereka terbiasa belajar, bermain, dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan identitas keagamaan. Pengalaman sosial

semacam ini menjadi modal penting dalam membentuk generasi muda yang inklusif, toleran, dan berwawasan multikultural.

Selain pendidikan formal, masyarakat juga mengenalkan nilai toleransi melalui kegiatan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kelompok doa umat Kristen, dan kegiatan ibadah di Sanggar Sapta Darma. Setiap kelompok agama mengembangkan aktivitas spiritualnya secara mandiri, tetapi tetap menjaga hubungan baik dengan kelompok lain. Interaksi lintas agama bahkan sering muncul dalam bentuk undangan kegiatan keagamaan tertentu sebagai wujud penghormatan dan persaudaraan.

Walaupun secara umum harmoni terjaga, potensi konflik tetap ada, terutama terkait penggunaan fasilitas umum seperti tanah pemakaman. Kasus penggunaan pemakaman umum oleh penganut Sapta Darma pernah menimbulkan pertanyaan dari sebagian masyarakat Islam. Namun, ketegangan tersebut dapat diredam melalui musyawarah desa yang menghadirkan tokoh agama dari berbagai latar belakang. Hasil kesepakatan bersama menegaskan prinsip kesetaraan hak warga dalam menggunakan fasilitas desa, sekaligus menekankan penghormatan terhadap perbedaan tata cara ritual.

Selain faktor agama, dinamika sosial budaya Desa Sukoreno juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, sementara sebagian lainnya berdagang atau menjadi pegawai. Dalam konteks ini, interaksi sosial di pasar desa juga

menjadi ruang pertemuan antarwarga lintas agama. Pola interaksi di ruang ekonomi ini memperkuat kesadaran bahwa kerja sama lebih penting daripada mempertajam perbedaan.

Secara keseluruhan, kondisi sosial budaya Desa Sukoreno dapat dipahami sebagai hasil perpaduan antara nilai tradisi lokal, pengaruh ajaran agama, serta semangat kebersamaan. Masyarakat berhasil mengelola keberagaman melalui komunikasi yang terbuka, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Dengan modal sosial tersebut, masyarakat Desa Sukoreno mampu menjaga keharmonisan dan menjadikan perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.

5. Kondisi Sosial Keagamaan

Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, dikenal sebagai salah satu desa dengan keberagaman agama yang terjaga harmoninya. Di desa ini, masyarakat dari berbagai keyakinan hidup berdampingan, yakni pemeluk Islam, Kristen, Hindu, dan penganut aliran kepercayaan Sapta Darma. Beragamnya latar belakang keagamaan ini menjadikan Desa Sukoreno sebagai salah satu cerminan nyata dari nilai-nilai toleransi dan kehidupan beragama yang damai.

Menurut data yang dihimpun dari pemerintah desa tahun 2023, jumlah penduduk Desa Sukoreno mencapai 9.416 jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 85% merupakan pemeluk agama Islam, 10% beragama Kristen, 3% beragama Hindu, dan 2% menganut kepercayaan Sapta Darma. Penyebaran penganut agama ini tidak hanya terpusat di satu wilayah

tertentu, melainkan tersebar hampir merata di seluruh dusun dan gang yang ada di desa.

Harmoni antarumat beragama di Desa Sukoreno terwujud melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Salah satu contoh konkret adalah tradisi gotong royong dalam membangun fasilitas umum seperti jalan desa, balai pertemuan, hingga perbaikan rumah ibadah. Kegiatan gotong royong ini tidak membedakan latar belakang agama, melainkan melibatkan seluruh warga tanpa memandang keyakinannya.

Selain itu, dalam perayaan hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, seluruh komunitas lintas agama di Desa Sukoreno aktif berpartisipasi. Mereka turut serta dalam lomba-lomba, karnaval budaya, dan upacara bendera. Keterlibatan semua lapisan masyarakat ini menjadi momen penting dalam mempererat hubungan sosial dan meningkatkan rasa persaudaraan antarumat beragama.

Dalam konteks keagamaan, penghormatan terhadap hari raya masing-masing agama juga menjadi bagian dari kehidupan sosial di Desa Sukoreno. Misalnya, saat umat Hindu merayakan Hari Raya Nyepi, umat beragama lain menjaga ketertiban dengan mengurangi aktivitas yang berisik. Sebaliknya, saat umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri, warga dari agama lain turut memberikan ucapan selamat dan ikut menjaga kelancaran acara yang digelar.

Pentingnya menjaga kerukunan ini juga difasilitasi melalui peran aktif Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) desa. FKUB Desa Sukoreno berfungsi sebagai wadah untuk berdialog, menyelesaikan potensi gesekan, dan membangun pemahaman lintas agama. Setiap ada isu sensitif, misalnya persoalan tempat ibadah atau pemakaman, FKUB menginisiasi musyawarah antarwakil agama untuk mencari solusi yang adil dan menghormati semua pihak.

Tokoh agama di Desa Sukoreno juga memainkan peranan vital dalam memperkuat nilai-nilai toleransi. Para kyai, pendeta, pemangku, dan sesepuh Sapta Darma secara rutin memberikan ceramah atau penyuluhan kepada jamaahnya tentang pentingnya menghargai perbedaan. Upaya ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa keragaman merupakan kekayaan, bukan ancaman terhadap persatuan desa.

Tidak hanya itu, pendidikan nilai toleransi sudah mulai dikenalkan sejak usia dini. Beberapa lembaga pendidikan di Desa Sukoreno, seperti SDN Sukoreno 01 dan SDS Katolik St. Yusuf, mengajarkan sikap saling menghormati melalui kegiatan belajar bersama antar siswa dari latar belakang agama berbeda. Interaksi anak-anak yang alami sejak kecil ini menjadi modal penting untuk membangun generasi yang inklusif dan berwawasan multikultural.

Walaupun demikian, potensi konflik kecil tetap ada, seperti perbedaan ritus dalam penggunaan fasilitas umum, misalnya pemakaman. Kasus seperti penggunaan tanah makam pernah terjadi, namun berhasil

diselesaikan dengan pendekatan musyawarah yang dipimpin tokoh-tokoh agama. Kesepakatan yang dicapai menekankan penghormatan terhadap hak setiap warga, terlepas dari agama atau kepercayaan.

Secara keseluruhan, kondisi sosial keagamaan di Desa Sukoreno menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa perbedaan agama adalah realitas yang harus dikelola dengan bijaksana. Semangat Pancasila yang mengedepankan persatuan dalam keberagaman benar-benar hidup dalam praktik sosial masyarakat desa ini. Desa Sukoreno menjadi bukti bahwa harmoni antarumat beragama dapat terwujud melalui komunikasi yang terbuka, rasa saling menghargai, dan komitmen bersama menjaga kedamaian.

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melalui proses pengumpulan data di lapangan, peneliti menilai bahwa informasi yang diperoleh telah memadai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam fokus penelitian. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data dinyatakan selesai. Selanjutnya, peneliti memasuki tahap analisis data guna menguraikan temuan-temuan yang relevan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil pengumpulan data akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Masyarakat Menyikapi Munculnya Potensi Konflik Keagamaan Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?

Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang multikultural, keberagaman suku, agama, dan bahasa merupakan realitas yang tidak terhindarkan. Masyarakat Desa Sukoreno menghadapi keberagaman agama

sebagai suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan keyakinan antarwarga menjadi hal yang biasa ditemui, mengingat desa ini terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, Hindu, dan aliran kepercayaan Sapta Darma. Potensi konflik tentu tetap ada, namun masyarakat cenderung menyikapinya dengan tenang dan memilih jalan dialog daripada konfrontasi. Sikap ini telah menjadi bagian dari budaya lokal yang mengedepankan harmoni sosial.

Salah satu potensi konflik yang sempat mencuat adalah ketika penganut Sapta Darma menggunakan tanah pemakaman umum desa. Sebagian warga Muslim mempertanyakan apakah praktik pemakaman tersebut sesuai dengan tata cara yang berlaku umum, mengingat adanya perbedaan ajaran. Meski sempat terjadi keresahan, masyarakat tidak serta merta melakukan penolakan terbuka. Mereka memilih menyampaikan keberatan melalui jalur yang tepat, yakni lewat musyawarah desa.

Dalam wawancara dengan KH. Ahmad Zaini, tokoh agama Islam setempat, beliau menyampaikan bahwa kekhawatiran warga bukan soal permusuhan, tetapi karena belum memahami secara utuh tentang ajaran Sapta Darma:

“Waktu itu masyarakat bukan marah atau menolak, mereka lebih kepada bertanya dan ingin tahu. Jadi bukan karena benci atau tidak suka, tapi karena ada rasa takut—takut kalau tata cara pemakaman yang dilakukan oleh saudara kita dari Sapta Darma tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, apalagi pemakamannya dilakukan di tanah umum yang selama ini dikenal digunakan oleh warga Muslim. Masyarakat khawatir, jangan sampai terjadi hal-hal yang bisa dianggap menyalahi syariat, seperti adanya ritual tertentu yang tidak dikenal dalam ajaran Islam.”

Dari hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa masyarakat yang beragama islam tidak ada penolakan melainkan mempertanyakan tata cara atau ritual dalam melaksanakan pemakaman. Sikap seperti ini menjadi penanda bahwa masyarakat Desa Sukoreno telah memiliki tingkat kedewasaan sosial yang cukup tinggi dalam mengelola perbedaan, khususnya perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Kedewasaan sosial tersebut tercermin dari kemampuan mereka untuk merespons potensi konflik secara tenang, rasional, dan tidak terburu-buru dalam mengambil sikap. Mereka tidak serta-merta menyalahkan pihak lain yang berbeda keyakinan, melainkan berusaha memahami latar belakang dan niat dari tindakan pihak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukoreno tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu sensitif yang berkaitan dengan agama, dan lebih memilih untuk mengedepankan rasa saling menghormati dan menjaga stabilitas sosial dalam lingkungan mereka.

Alih-alih membiarkan prasangka dan ketidaktahuan berkembang menjadi pertentangan terbuka, masyarakat di desa ini lebih memilih untuk menyelesaikan persoalan melalui komunikasi yang terbuka dan musyawarah bersama. Tradisi musyawarah yang sudah menjadi bagian dari budaya lokal dimanfaatkan secara efektif sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan. Dalam forum-forum semacam itu, warga dari berbagai latar belakang agama diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangannya. Dialog yang berlangsung bersifat inklusif, tidak menghakimi, dan menekankan pada pencarian solusi bersama. Ini

menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya alat teknis, melainkan menjadi sarana penting dalam membangun konsensus dan memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman. Selain itu, kematangan masyarakat dalam merespons perbedaan juga tampak dari sikap mereka yang tidak hanya pasif menunggu solusi dari pihak luar atau pemerintah desa. Justru masyarakat sendiri secara inisiatif membangun relasi antarumat beragama melalui interaksi sehari-hari yang harmonis.

Dalam wawancara lain, Bapak Nyoto, perwakilan dari Sapta Darma, mengungkapkan:

“Kami hanya ingin diperlakukan setara. Kami tidak ingin memaksa. Kami tahu ada ketegangan waktu itu, tapi kami ikut musyawarah dan jelaskan niat kami. Tidak ada niat menyinggung siapa pun.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa penganut minoritas di Desa Sukoreno pun memiliki itikad baik untuk menjaga perdamaian dan siap berdialog dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Sikap ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah mereka relatif kecil dan posisi mereka secara sosial mungkin tidak sekuat kelompok mayoritas, mereka tetap berupaya menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Mereka tidak menunjukkan sikap menutup diri atau menolak interaksi, melainkan justru membuka ruang komunikasi untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari praktik keagamaan yang mereka jalankan. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa upaya menciptakan kerukunan bukan hanya

tanggung jawab kelompok mayoritas, tetapi juga melibatkan kontribusi aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk kelompok minoritas.

Sikap kooperatif dari kelompok minoritas ini juga menunjukkan pemahaman mereka yang baik terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Mereka tidak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain, dan dalam setiap kesempatan lebih menekankan pentingnya pengakuan terhadap eksistensi mereka sebagai bagian sah dari komunitas desa. Dalam konteks ini, mereka tidak menuntut perlakuan khusus, melainkan hanya meminta hak yang sama dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan sosial.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sukoreno menyikapi potensi konflik keagamaan secara matang dan damai. Mereka mengedepankan pendekatan yang menyejukkan, dengan mengandalkan komunikasi terbuka dan nilai-nilai lokal seperti musyawarah dan toleransi. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas agama bukan hanya strategi teknis, melainkan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat.

2. Masyarakat Membangun Komunikasi Lintas Agama Dalam Menyikapi Potensi Konflik Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari

Komunikasi lintas agama di Desa Sukoreno dibangun di atas dasar kesadaran kolektif bahwa kerukunan adalah fondasi utama kehidupan bersama di tengah keberagaman. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Desa Sukoreno, komunikasi lintas agama tidak hanya berbentuk

formal melalui forum antarumat beragama, tetapi juga tercermin dari relasi sehari-hari antartetangga yang berbeda keyakinan. Warga secara aktif menjaga hubungan sosial yang harmonis, baik melalui percakapan biasa, gotong royong, maupun dalam perayaan hari besar keagamaan. Hal ini menjadi bentuk nyata dari komunikasi yang terbuka dan persuasif yang dilandasi oleh semangat saling menghargai. Salah satu bentuk komunikasi yang paling menonjol adalah kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial desa, seperti kerja bakti, perbaikan jalan, dan bantuan sosial. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, beliau menyampaikan:

“Kami tidak pernah membedakan warga. Siapa pun yang tinggal di sini punya hak dan kewajiban yang sama. Kita ini satu keluarga besar meskipun agamanya beda. Kita saling membantu dan bergotong royong untuk membangun kesejahteraan umat beragama yang ada di desa.”

Dari hasil wawancara dengan beliau menekankan bahwa prinsip kesetaraan warga dalam kehidupan sosial merupakan nilai dasar yang dijunjung tinggi oleh masyarakat desa. Dalam pandangannya, keberagaman agama bukanlah hal yang patut dipermasalahkan, melainkan harus dihargai sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan bermasyarakat. Ia menambahkan bahwa sejak dulu, orang tua mereka telah mengajarkan untuk memperlakukan sesama warga tanpa membedakan latar belakang agama, karena pada hakikatnya semua orang memiliki tujuan yang sama yaitu hidup damai dan sejahtera.

Komunikasi lintas agama juga terjadi dalam bentuk simbolik yang bersifat timbal balik, misalnya saat umat Islam sedang menjalankan ibadah

puasa Ramadan, warga non-Muslim ikut memberikan makanan berbuka sebagai bentuk solidaritas. Sebaliknya, saat perayaan Nyepi atau Natal, umat Islam ikut menjaga ketertiban lingkungan agar umat lain bisa beribadah dengan tenang. Dalam lanjutan wawancara, menambahkan:

“Ketika Ramadan, tetangga yang bukan Muslim seringkali kirim makanan untuk berbuka. Begitu juga kami saat mereka merayakan hari raya. Kita saling menghormati dan tahu kapan waktunya menjaga ketenangan, seperti saat umat Hindu Nyepi.”

Dari hasil wawancara lanjutan peneliti melihat bahwa pernyataan tersebut mencerminkan wujud nyata dari komunikasi lintas agama dalam bentuk praktik keseharian yang berbasis pada nilai empati, penghargaan, dan kepedulian sosial. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, ini menggambarkan adanya komunikasi non-verbal yang sangat kuat di mana tindakan saling memberi, berbagi, dan menghormati ritus keagamaan menjadi pesan simbolik yang menciptakan kedekatan emosional antarumat beragama. Pertukaran hantaran makanan selama Ramadan atau perayaan keagamaan lainnya adalah bentuk simbolik dari penghargaan dan pengakuan terhadap praktik ibadah agama lain. Tindakan ini menunjukkan adanya pemahaman lintas iman yang sudah melekat dalam budaya lokal masyarakat Desa Sukoreno. Selain itu ketika masyarakat beragama Hindu ketika menjalankan ibadah Nyepi menunjukkan toleransi atau penyesuaian bersama antar kelompok keagamaan. Masyarakat di Desa Sukoreno telah memahami bahwa menjaga kenyamanan dan kekhusyukan ibadah umat lain merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya milik pemeluk agama itu

sendiri. Kesadaran seperti ini tidak muncul tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses komunikasi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan bersama yang penuh interaksi sosial.

Selain dalam bentuk partisipasi sosial, masyarakat juga mengembangkan komunikasi dalam konteks penyelesaian isu-isu sensitif. Salah satunya saat muncul keresahan terkait penggunaan lahan pemakaman umum oleh penganut Sapta Darma. Masalah ini tidak diselesaikan dengan cara sepihak atau konflik terbuka, tetapi dibawa ke forum musyawarah yang melibatkan tokoh agama dari semua pihak. Dalam wawancara dengan Bapak Achmad Choiri sebagai Kepala Desa Sukoreno menuturkan :

“Waktu itu memang ada ketegangan, tapi tidak sampai jadi konflik besar. Kita panggil semua tokoh agama dan tokoh masyarakat, lalu duduk bersama. Dan disini kita pemerintah desa dan para tokoh agama membahas ketegangan yang terjadi dan mencari sebuah solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik, akhirnya semua sepakat bahwa kita ini satu desa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan semua warga punya hak yang sama.”

Dari hasil wawancara bersama Bapak Achmad Choiri peneliti melihat Dalam forum musyawarah tersebut, komunikasi dilakukan dengan pendekatan dialogis, bukan dalam bentuk debat terbuka yang bersifat menyerang atau saling menghakimi. Seluruh pihak yang terlibat baik dari kalangan tokoh agama Islam, Kristen, Hindu, maupun penganut Sapta Darma diberikan ruang yang sama untuk menyampaikan pandangan, keresahan, dan penjelasan mereka secara terbuka. Tidak ada satu pun pihak yang mendominasi atau merasa paling benar. Justru, keberagaman pendapat

yang muncul menjadi kekuatan dalam proses musyawarah, karena masing-masing pihak dapat memahami sudut pandang yang sebelumnya mungkin asing atau menimbulkan prasangka. Musyawarah tersebut menjadi wadah di mana komunikasi lintas agama benar-benar dijalankan secara substantif. Dialog dilakukan dengan penuh kesabaran dan rasa hormat. Beberapa pihak mengungkapkan kekhawatiran mereka terhadap praktik keagamaan yang belum dipahami, sementara pihak lain memberikan penjelasan secara tenang dan tanpa tekanan emosional. Dalam suasana yang penuh kebersamaan itu, muncul kesadaran bahwa perbedaan keyakinan tidak harus menjadi pemicu konflik, melainkan bisa dijadikan sarana untuk saling mengenal dan memperluas wawasan keagamaan masing-masing.

Berdasarkan seluruh temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sukoreno telah membangun komunikasi lintas agama secara aktif, melalui jalur formal dan informal. Komunikasi ini tidak hanya bersifat fungsional untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga menjadi budaya sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Melalui komunikasi yang terbuka, dan berbasis kearifan lokal, masyarakat Desa Sukoreno mampu meredam potensi konflik keagamaan dan menciptakan harmoni sosial yang nyata.

3. Implikasi hubungan komunikasi antar umat agama dalam menyikapi potensi konflik keagamaan di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari?

Implikasi dari hubungan komunikasi antarumat beragama di Desa Sukoreno dapat diamati secara nyata dalam kemampuan masyarakatnya

untuk secara bijak dan tenang meredam konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Salah satu contoh konkret yang mencerminkan hal ini adalah dalam penanganan kasus penggunaan lahan pemakaman oleh komunitas Sapta Darma. Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti di Desa Sukoreno, perbedaan keyakinan memiliki potensi besar untuk memunculkan ketegangan, terutama jika menyangkut simbol-simbol keagamaan atau ruang publik yang dianggap sakral oleh satu kelompok tertentu. Namun demikian, masyarakat Sukoreno tidak serta-merta merespons perbedaan tersebut dengan sikap reaktif atau konfrontatif, melainkan memilih pendekatan yang mengedepankan komunikasi, dialog, dan pemahaman lintas iman. Dalam wawancara dengan Bapak Achmad Choiri selaku Kepala Desa Sukoreno, beliau menegaskan:

"Dalam setiap permasalahan, kita selalu upayakan untuk duduk bersama. Tidak bisa satu pihak saja yang memutuskan, apalagi kalau menyangkut keyakinan. Semua agama di desa ini kita akui dan hargai. Itu prinsip kami sebagai pemerintah desa."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya implikasi langsung berupa pendekatan kebijakan desa yang bersifat inklusif dan menjunjung tinggi prinsip penghormatan terhadap seluruh agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Pendekatan inklusif ini tidak hanya bersifat normatif sebagai wacana toleransi semata, melainkan telah diwujudkan secara konkret dalam bentuk kebijakan dan tindakan nyata pemerintah desa yang berupaya mengakomodasi keberagaman keyakinan warganya. Pemerintah Desa Sukoreno tidak memposisikan diri sebagai pihak yang berpihak pada salah satu golongan keagamaan tertentu, melainkan berperan sebagai fasilitator

dan penjamin keadilan sosial bagi seluruh elemen masyarakat tanpa diskriminasi.

Implikasi lebih lanjut dari pendekatan ini adalah terbentuknya rasa aman dan pengakuan sosial bagi kelompok minoritas agama atau kepercayaan. Mereka merasa dilindungi hak-haknya sebagai warga negara dan sebagai bagian integral dari komunitas desa. Hal ini sangat penting karena dalam banyak konteks sosial di Indonesia, kelompok minoritas sering kali merasa tersisih atau tidak memiliki tempat dalam ruang publik. Namun, di Desa Sukoreno, suasana kebatinan yang dibangun melalui komunikasi antarumat dan keberpihakan kebijakan desa terhadap prinsip kesetaraan telah menumbuhkan semangat persaudaraan dan keberterimaan yang tinggi.

Dampak positif dari hubungan komunikasi yang baik juga terlihat dari keberanian masyarakat untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut akan diskriminasi. Misalnya, dalam forum musyawarah desa, penganut Sapta Darma dapat menjelaskan maksud dan tujuan penggunaan lahan pemakaman secara terbuka. Dalam wawancara, perwakilan Sapta Darma, Bapak Nyoto, menyampaikan :

"Kami merasa diberi ruang untuk bicara dan menjelaskan maksud kami. Biasanya kaum minoritas dipandang rendah karena tidak sama atau beda dalam budaya oleh kaum mayoritas. Itu tidak kami temukan di semua tempat. Di sini, kami bisa berdiskusi dan didengar."

Implikasinya, hubungan komunikasi antarumat agama yang berkembang di Desa Sukoreno telah berhasil menciptakan ruang dialog yang inklusif dan seimbang antara kelompok mayoritas dan minoritas.

Keseimbangan ini tidak hanya berdampak pada terbukanya saluran komunikasi antarkelompok, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam meneguhkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan pengakuan terhadap keberagaman identitas di ruang publik desa. Dalam masyarakat yang plural seperti Sukoreno, dialog yang setara menjadi prasyarat mutlak untuk menjaga kohesi sosial di tengah perbedaan yang ada. Ketika masing-masing kelompok merasa memiliki tempat yang aman dan setara untuk menyuarakan aspirasi serta menjelaskan praktik keagamaannya, maka rasa saling menghargai pun tumbuh secara alamiah.

Melalui pola komunikasi yang terbuka dan dialogis, masyarakat Desa Sukoreno mampu membangun hubungan yang tidak didasarkan pada dominasi satu kelompok atas kelompok lain, melainkan pada kesadaran bersama untuk hidup berdampingan. Kelompok minoritas, seperti penganut Sapta Dharma atau umat Kristen dan Hindu, tidak merasa terpinggirkan dalam forum-forum diskusi maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan, didengarkan pandangannya, dan diakui kontribusinya dalam pembangunan desa. Hal ini tentu sangat signifikan dalam mencegah terjadinya marginalisasi sosial, yang kerap kali menjadi pemicu munculnya konflik di wilayah multikultural.

Keseimbangan relasi ini juga berdampak langsung terhadap rasa kepemilikan bersama atas ruang hidup publik seperti tanah desa, rumah ibadah, pemakaman umum, dan fasilitas sosial lainnya. Dalam praktiknya,

ruang-ruang ini tidak diklaim secara eksklusif oleh kelompok mayoritas, tetapi dipahami sebagai milik bersama yang harus dijaga, digunakan, dan diakses secara adil oleh semua warga, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan mereka. Ini menegaskan bahwa komunikasi lintas agama bukan hanya penting untuk mencegah konflik, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan berkeadilan di tengah keragaman.

C. Pembahasan Temuan

Setelah data berhasil diperoleh, tahap selanjutnya adalah penyajian dan analisis data sebagai bagian dari pengolahan temuan. Proses pembahasan hasil ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama dalam metode penelitian serta teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan merujuk pada temuan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan mengenai Komunikasi Lintas Agama Dalam Merespon Konflik Keagamaan Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

1. Masyarakat Menyikapi Munculnya Potensi Konflik Keagamaan Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?

Dari hasil observasi, penelitian dan hasil wawancara ditemukan fakta di lapangan bahwa Masyarakat Desa Sukoreno menunjukkan respons yang relatif matang dan dewasa dalam menyikapi munculnya potensi konflik keagamaan. Desa yang dihuni oleh pemeluk agama Islam, Kristen, Hindu, dan aliran kepercayaan Sapta Darma ini, menyimpan potensi

gesekan antarumat beragama akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Namun, dari hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat lebih memilih pendekatan dialogis dan musyawarah ketimbang menempuh jalur konfrontatif. Hal ini menunjukkan adanya nilai kearifan lokal yang masih hidup dan dijadikan pedoman sosial dalam menjaga kerukunan bersama.

Salah satu potensi konflik yang sempat mengemuka adalah persoalan penggunaan lahan pemakaman umum oleh komunitas Sapta Darma. Sebagian warga Muslim mempertanyakan kesesuaian penggunaan lahan tersebut mengingat adanya perbedaan ritus pemakaman. Namun, yang menarik adalah respons masyarakat Muslim yang tidak serta merta menolak secara terbuka, melainkan menyampaikan kekhawatiran dan pertanyaan mereka melalui jalur musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memisahkan antara ketidaksepahaman dengan tindakan permusuhan.

Dalam wawancara dengan KH. Ahmad Zaini, tokoh agama Islam di Desa Sukoreno, dijelaskan bahwa masyarakat tidak merasa terganggu karena kebencian, melainkan lebih kepada rasa cemas terhadap kemungkinan pelanggaran norma agama mereka di ruang publik. Dengan demikian, pendekatan yang diambil bukanlah represif, melainkan edukatif, yaitu berusaha memahami praktik keagamaan pihak lain agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berlarut-larut.

Sikap masyarakat yang demikian menunjukkan adanya kedewasaan dalam menghadapi perbedaan. Mereka tidak membiarkan prasangka berkembang menjadi konflik terbuka, tetapi justru merespons perbedaan dengan komunikasi terbuka. Kematangan ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga keharmonisan hidup bersama. Tradisi musyawarah yang telah melekat sejak lama dalam budaya masyarakat setempat menjadi instrumen penting dalam meredakan potensi konflik keagamaan.

Dari pihak komunitas Sapta Darma sendiri, sikap yang ditunjukkan juga sangat kooperatif. Mereka hadir dalam forum musyawarah, menyampaikan maksud mereka secara terbuka, dan tidak bersikap defensif atau menyerang. Dalam wawancara dengan Bapak Nyoto, perwakilan komunitas Sapta Darma, terungkap bahwa mereka hanya menginginkan perlakuan yang setara sebagai warga desa, bukan pengakuan khusus. Ini menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya menjaga keharmonisan dan bersedia membuka ruang komunikasi dengan pihak lain.

Kesediaan kedua belah pihak untuk berdialog menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukoreno tidak hanya menoleransi perbedaan, tetapi juga secara aktif membangun ruang-ruang komunikasi lintas agama. Interaksi ini bukan hanya bersifat formal dalam forum musyawarah, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti, hingga partisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan.

Pola komunikasi yang dibangun oleh masyarakat Desa Sukoreno bersifat horizontal dan setara. Tidak ada pihak yang merasa superior atau lebih benar, tetapi setiap kelompok agama diberikan ruang untuk menyuarakan pendapatnya. Ini mencerminkan semangat Pancasila yang dijalankan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat, bukan sekadar slogan. Sikap ini menjadi kunci penting dalam menciptakan kehidupan desa yang rukun dan damai.

Faktor pendukung lainnya adalah peran tokoh agama dan pemerintah desa yang bersikap netral dan menjunjung prinsip keadilan. Kepala desa dan tokoh-tokoh agama dari semua latar belakang menjadi mediator yang menjembatani komunikasi antarumat beragama. Mereka mendorong semua pihak untuk berpikir jernih, bersikap dewasa, dan menahan diri dari tindakan provokatif yang dapat merusak hubungan sosial yang telah terjalin.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga stabilitas sosial menjadi dasar bagi mereka dalam menyikapi potensi konflik. Mereka memahami bahwa kerukunan yang telah terbina selama bertahun-tahun merupakan aset yang sangat berharga. Oleh karena itu, segala persoalan yang menyentuh isu agama selalu diupayakan penyelesaiannya secara damai dan bermartabat.

Berdasarkan seluruh temuan ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sukoreno menyikapi potensi konflik keagamaan dengan cara yang inklusif, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal

seperti musyawarah dan gotong royong. Komunikasi lintas agama menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keharmonisan hidup bersama. Hal ini menjadikan Desa Sukoreno sebagai contoh nyata bagaimana perbedaan dapat dikelola secara bijak melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghormati.

2. Masyarakat Membangun Komunikasi Lintas Agama Dalam Menyikapi Potensi Konflik Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari

Masyarakat Desa Sukoreno menunjukkan pola komunikasi lintas agama yang terbentuk secara organik melalui relasi sosial sehari-hari dan forum musyawarah resmi. Dalam konteks keberagaman agama yang terdiri dari Islam, Kristen, Hindu, dan Sapta Darma, komunikasi yang dibangun tidak hanya terbatas pada wacana toleransi formal, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang menekankan kerja sama, kesetaraan, dan saling menghormati. Potensi konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan dihadapi bukan dengan penolakan atau isolasi, tetapi dengan membuka ruang dialog yang jujur dan terbuka antarwarga.

Interaksi masyarakat yang berbeda agama di Desa Sukoreno berlangsung secara cair dalam banyak aspek kehidupan. Mulai dari kegiatan sosial seperti gotong royong, perayaan hari besar nasional, hingga aktivitas ekonomi sehari-hari di pasar desa. Komunikasi informal yang terjadi dalam aktivitas ini menjadi landasan awal yang memperkuat ikatan sosial antarumat beragama. Dalam interaksi semacam ini, nilai-nilai

seperti rasa hormat, empati, dan solidaritas ditanamkan dan dipraktikkan secara langsung tanpa memandang perbedaan agama.

Dalam menghadapi isu-isu sensitif yang berpotensi menimbulkan ketegangan, masyarakat Desa Sukoreno mengandalkan forum musyawarah desa sebagai medium utama dalam membangun komunikasi lintas agama. Forum ini bersifat terbuka dan melibatkan perwakilan dari semua agama yang ada di desa. Salah satu contoh nyata adalah ketika terjadi keresahan terkait penggunaan tanah pemakaman umum oleh komunitas Sapta Darma. Dalam musyawarah tersebut, semua pihak diberi kesempatan menyampaikan pandangannya, dan proses komunikasi berlangsung dengan mengedepankan kesetaraan serta rasa hormat.

Pemerintah desa, dalam hal ini kepala desa dan perangkatnya, memainkan peran penting sebagai fasilitator komunikasi. Mereka tidak berpihak pada satu agama tertentu, melainkan mendorong semua elemen masyarakat untuk menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan toleransi. Kepala Desa Sukoreno bahkan secara aktif mengundang tokoh-tokoh agama untuk terlibat dalam diskusi lintas iman sebagai upaya pencegahan konflik. Dalam forum tersebut, bahasa yang digunakan cenderung netral dan inklusif, yang membantu mencairkan ketegangan antar kelompok.

Komunikasi lintas agama di Desa Sukoreno juga diperkuat oleh keberadaan tokoh agama dari masing-masing kepercayaan yang memiliki komitmen tinggi dalam menjaga kerukunan. Para kyai, pendeta, pemangku, dan sesepuh Sapta Darma secara rutin memberikan penyuluhan

kepada jamaahnya agar tidak mudah terprovokasi dan tetap menjunjung tinggi nilai saling menghormati. Mereka juga menjadi penghubung yang menjembatani kesalahpahaman antara warga dari latar belakang agama yang berbeda.

Selain pendekatan formal dalam musyawarah dan peran tokoh agama, masyarakat Desa Sukoreno juga membangun komunikasi lintas agama melalui praktik simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat umat Islam menjalankan ibadah puasa, warga non-Muslim menunjukkan kepedulian dengan memberikan takjil atau menjaga suasana agar tidak terlalu gaduh. Sebaliknya, saat umat Kristen merayakan Natal atau umat Hindu merayakan Nyepi, warga Muslim turut menjaga ketertiban dan memberikan ucapan selamat. Praktik semacam ini memperkuat hubungan antarkelompok agama dan memperkecil potensi konflik.

Pentingnya komunikasi non-verbal juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Sukoreno. Bahasa tubuh yang ramah, senyum, dan kebiasaan menyapa warga lain tanpa melihat perbedaan agama menjadi hal kecil yang bermakna besar dalam menciptakan suasana sosial yang harmonis. Interaksi semacam ini menguatkan kepercayaan antarwarga dan mencegah berkembangnya stereotip negatif terhadap kelompok agama lain.

Komunikasi lintas agama yang dibangun oleh masyarakat tidak hanya bersifat reaktif terhadap konflik, tetapi juga bersifat preventif. Mereka menyadari bahwa keberagaman adalah keniscayaan, sehingga

dibutuhkan kesiapsiagaan sosial agar tidak terjadi benturan yang lebih besar di masa mendatang. Oleh karena itu, masyarakat terus menjaga silaturahmi, saling mengunjungi dalam acara keagamaan, dan mendukung kegiatan sosial lintas agama yang difasilitasi oleh desa maupun lembaga pendidikan setempat.

Dengan demikian, pola komunikasi lintas agama yang dibangun masyarakat Desa Sukoreno merupakan bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi yang bersifat terbuka, dialogis, dan inklusif menjadi strategi utama dalam meredam potensi konflik dan memperkuat solidaritas sosial. Apa yang dilakukan masyarakat Desa Sukoreno dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam membangun harmoni di tengah keberagaman agama dan budaya.

3. Implikasi hubungan komunikasi antar umat agama dalam menyikapi potensi konflik keagamaan di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari

Hubungan komunikasi antarumat agama di Desa Sukoreno memberikan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan potensi konflik keagamaan. Desa ini menjadi cerminan bagaimana komunikasi yang terbuka, dialogis, dan setara mampu menciptakan kondisi sosial yang stabil meskipun masyarakatnya hidup dalam keberagaman keyakinan. Komunikasi yang terjalin bukan hanya bersifat formal dan ritualistik, tetapi telah membentuk relasi sosial yang produktif dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan

bahwa komunikasi lintas agama telah menciptakan ruang inklusif yang mencegah berkembangnya prasangka antar kelompok keagamaan.

Salah satu implikasi utama dari komunikasi antarumat beragama di desa ini adalah tumbuhnya rasa saling memiliki terhadap ruang hidup bersama. Tanah desa, fasilitas publik, dan rumah ibadah dipandang sebagai milik bersama yang perlu dijaga dan dimanfaatkan secara adil. Dalam konteks ini, munculnya isu pemakaman penganut Sapta Darma tidak menyebabkan perpecahan, melainkan menjadi momentum kolektif untuk memperkuat dialog. Keputusan yang diambil melalui musyawarah menegaskan bahwa setiap warga, terlepas dari agama yang dianut, memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Dalam forum musyawarah yang melibatkan berbagai tokoh agama dan pemerintah desa, ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak bersifat vertikal atau instruktif, melainkan partisipatif dan setara. Kepala desa berperan sebagai fasilitator, bukan penentu tunggal. Hal ini mendorong munculnya rasa percaya di kalangan minoritas, seperti umat Kristen, Hindu, dan Sapta Darma, bahwa suara mereka didengar dan dihargai.

Rasa keterlibatan yang tumbuh dari komunikasi lintas agama ini berdampak pada peningkatan partisipasi kelompok minoritas dalam kegiatan sosial desa. Mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi turut aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan desa. Kehadiran mereka dalam kegiatan gotong royong, pengajian umum, atau

kegiatan lintas iman menjadi bukti bahwa komunikasi yang baik tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membangun solidaritas.

Implikasi lainnya adalah terciptanya rasa aman psikologis dalam kehidupan beragama. Masyarakat merasa bebas menjalankan ibadah dan keyakinan masing-masing tanpa rasa takut akan penolakan atau diskriminasi. Situasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang komunikasi antarumat yang didasari pada prinsip saling menghargai. Hal ini mengurangi potensi lahirnya sikap eksklusif dan fanatik yang bisa menjadi pemicu konflik.

Selain itu, komunikasi lintas agama juga berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap perbedaan. Jika sebelumnya perbedaan agama sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap kesatuan, kini masyarakat mulai melihatnya sebagai kekayaan budaya yang perlu dijaga. Sikap inklusif ini terus dipelihara melalui diskusi terbuka, pendidikan toleransi di sekolah, serta ceramah keagamaan yang tidak provokatif. Tokoh agama memiliki peran sentral dalam mengarahkan cara berpikir umat agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi intoleran dari luar.

Implikasi komunikasi lintas agama juga dirasakan dalam pembentukan kebijakan desa yang lebih adil dan responsif. Misalnya, alokasi anggaran untuk kegiatan keagamaan tidak hanya diberikan kepada kelompok mayoritas, tetapi juga mencakup kebutuhan minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka mampu menginformasikan

kebutuhan semua kelompok kepada pemerintah desa secara tepat, sehingga kebijakan yang dihasilkan pun lebih mencerminkan keadilan sosial.

Selain itu, komunikasi lintas agama juga berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap perbedaan. Jika sebelumnya perbedaan agama sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap kesatuan, kini masyarakat mulai melihatnya sebagai kekayaan budaya yang perlu dijaga. Sikap inklusif ini terus dipelihara melalui diskusi terbuka, pendidikan toleransi di sekolah, serta ceramah keagamaan yang tidak provokatif. Tokoh agama memiliki peran sentral dalam mengarahkan cara berpikir umat agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi intoleran dari luar.

Implikasi komunikasi lintas agama juga dirasakan dalam pembentukan kebijakan desa yang lebih adil dan responsif. Misalnya, alokasi anggaran untuk kegiatan keagamaan tidak hanya diberikan kepada kelompok mayoritas, tetapi juga mencakup kebutuhan minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka mampu menginformasikan kebutuhan semua kelompok kepada pemerintah desa secara tepat, sehingga kebijakan yang dihasilkan pun lebih mencerminkan keadilan sosial.

Implikasi positif ini juga dirasakan dalam dimensi spiritual dan moral. Masyarakat tidak hanya menjunjung nilai-nilai keagamaannya sendiri, tetapi juga belajar memahami nilai luhur dari agama lain. Hal ini

memperkuat empati dan kepekaan sosial. Masyarakat mulai terbiasa dengan konsep pluralisme, bukan hanya dalam teori tetapi dalam praktik keseharian. Komunikasi yang sehat menjadikan perbedaan sebagai ruang dialog, bukan sumber perpecahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan komunikasi antarumat agama di Desa Sukoreno telah memberikan implikasi yang luas, mulai dari aspek sosial, politik, ekonomi, hingga spiritual. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi mekanisme pembentuk identitas sosial yang inklusif dan harmonis. Desa Sukoreno memberikan contoh konkret bagaimana komunikasi yang egaliter dan terbuka dapat menjadikan keberagaman sebagai kekuatan bersama dalam membangun perdamaian sosial.

Tabel 1.2
Tabel Kerja

No	Tahapan Penelitian	Rincian Kegiatan	Bulan
1.	Tahap Pra-Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun proposal penelitian - Konsultasi dengan dosen pembimbing - Mengurus surat izin penelitian - Survei awal lokasi penelitian 	1
2.	Tahap Persiapan Instrumen	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun pedoman wawancara dan observasi - Menentukan informan kunci (tokoh agama, masyarakat, penganut Sapta Dharma) - Menyiapkan alat dokumentasi 	2-3
3.	Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi kegiatan keagamaan di 	3-4

	Lapangan	Masjid, Gereja, Pura, dan Sanggar Sapta Darma - Wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, penganut Sapta Darma, dan warga desa - Dokumentasi arsip dan foto kegiatan	
4.	Pengolahan & Analisis Data	- Reduksi data (memilah data relevan) - Penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel - Menarik kesimpulan sementara sesuai fokus penelitian	4-5
5.	Penyusunan Bab Skripsi	- Penulisan Bab I–III (Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode) - Penulisan Bab IV (Temuan dan Analisis) - Penulisan Bab V (Kesimpulan dan Saran)	5-6
6.	Konsultasi & Revisi	- Diskusi rutin dengan pembimbing - Revisi draft berdasarkan masukan - Penyempurnaan data dan analisis	6-9
7.	Sidang Skripsi	- Ujian sidang - Revisi akhir setelah sidang - Pengumpulan naskah final	12

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian mengenai *Komunikasi Lintas Agama dalam Merespon Konflik Keagamaan di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember*, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas agama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat yang hidup dalam keberagaman keyakinan. Konflik keagamaan yang sempat muncul, khususnya terkait penggunaan tanah pemakaman umum oleh penganut Sapta Darma, menjadi ujian bagi keharmonisan sosial masyarakat Desa Sukoreno. Namun demikian, konflik tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka yang berkepanjangan karena adanya respons masyarakat yang relatif dewasa, dialogis, dan mengedepankan pendekatan damai.

Respons masyarakat Desa Sukoreno terhadap potensi konflik keagamaan menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan sosial. Masyarakat lebih mengedepankan musyawarah dan dialog daripada pendekatan represif dalam menyelesaikan perbedaan. Komunikasi terbuka antarumat beragama menjadi sarana penting untuk saling memahami dan meredam prasangka, dengan dukungan aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai penengah dan penggerak dialog lintas iman guna mencegah eskalasi konflik. Proses penyelesaian konflik di Desa

Sukoreno juga memperlihatkan bahwa komunikasi antaragama dapat menjadi solusi yang efektif apabila dilandasi oleh prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan saling menghormati. Dalam situasi konflik, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses membangun kepercayaan, rasa aman, dan ikatan sosial antar warga. Musyawarah yang melibatkan berbagai tokoh agama menjadi titik penting dalam meredakan ketegangan, karena forum tersebut memberikan ruang bagi setiap pihak untuk menyampaikan pandangan dan kepentingannya secara setara. Melalui dialog yang konstruktif, masyarakat mampu menemukan titik temu tanpa harus mengorbankan nilai-nilai keyakinan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas agama yang efektif dapat meminimalisir potensi konflik sekaligus memperkuat solidaritas sosial.

Selain itu, toleransi di Desa Sukoreno tidak hanya berhenti pada tataran wacana atau slogan, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Warga dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Sapta Darma, terbiasa hidup berdampingan dengan semangat saling menghargai. Perbedaan keyakinan tidak dijadikan sebagai penghalang dalam berinteraksi sosial, melainkan dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dikelola secara bijak. Praktik toleransi tersebut tercermin dalam keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, pembangunan desa,

serta kegiatan kemanusiaan. Dalam berbagai aktivitas tersebut, tidak terdapat perbedaan perlakuan berdasarkan latar belakang agama.

Partisipasi lintas agama dalam perayaan hari besar keagamaan mencerminkan empati dan solidaritas antarwarga, yang memperkuat kohesi sosial serta menegaskan peran komunikasi lintas agama dalam membangun kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis. Jika dikaitkan dengan Teori Komunikasi Antarbudaya, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, berbasis empati, dialog, dan kerja sama, berperan penting dalam meredam miskomunikasi serta mengelola potensi konflik keagamaan di tengah keberagaman masyarakat Desa Sukoreno.

B. Saran-saran

1. Bagi Para Pembaca, Harapan dari penelitian ini yakni untuk memberikan pengetahuan baru tentang komunikasi lintas agama.
2. Bagi Pemerintah Desa Sukoreno diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan untuk lebih proaktif dalam memfasilitasi forum komunikasi lintas agama secara rutin, agar potensi konflik dapat dicegah sejak dini dan tidak berkembang menjadi ketegangan sosial yang lebih besar.
3. Bagi masyarakat, diharapkan senantiasa mempertahankan keharmonisan yang telah terjalin dan terus membina komunikasi yang positif secara berkelanjutan.
4. Bagi peneliti, diharapkan adanya penelitian lanjutan di masa mendatang sebagai upaya pengembangan dan pendalaman terhadap hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Avruch, Kevin. *Culture and Conflict Resolution*. Washington, DC: United States Institute of Peace Press. 1998.
- Bennett, Milton J. *Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity*. Yarmouth: Intercultural Press. 1993.
- Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. 1998.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Gudykunst, William B., dan Young Yun Kim. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill. 2003.
- Hall, Edward T. *Beyond Culture*. New York: Anchor Books. 1976.
- Hanaviah, Julsyaf. *Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. 2018.
- Hofstede, Geert. *Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context*. Online Readings in Psychology and Culture, 2(1). 2011.
- Kadri. "Harmoni Komunikasi Lintas Agama Berbasis Ekonomi dan Ritual: Studi Fenomenologi pada Komunitas Muslim dan Hindu di Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 7 No. 2. 2022.
- Lederach, John Paul. *Preparing for Peace: Conflict Transformation Across Cultures*. Syracuse: Syracuse University Press. 1995.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.

Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*.

Sakinah, Nur. *Pola Komunikasi Lintas Agama Melalui Interaksi Sosial di Pasar Mardika Ambon*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon. 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2020.

Swidler, Leonard. *Dialogue for Interreligious Understanding*. New York: Paulist Press. 1983.

Avruch, Kevin. *Culture and Conflict Resolution*. Washington, DC: United States Institute of Peace Press. 1998.

Dodd, C. H. *Dynamics of Intercultural Communication*. Edisi ke-5. Boston: McGraw Hill. 1998.

Lederach, John Paul. *Preparing for Peace: Conflict Transformation Across Cultures*. Syracuse: Syracuse University Press. 1995.

Muhammad, Akbar. "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menanggulangi Konflik Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10, No. 1. 2019.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUKHAMAD ANANDA SETIAWAN
Nim : 205103010013
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiat penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat unsur-unsur plagiarasi atau penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain mengenai karya penulisan ini, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 13 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



MUKHAMAD ANANDA SETIAWAN

NIM : 205103010013

DOKUMENTASI DI LAPANGAN

BIODATA PENULIS



Biodata Diri

Nama Lengkap : Mukhamad Ananda Setiawan
 NIM : 205103010013
 Tempat/Tanggal/Lahir : Jember, 04 April 2002
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Alamat : Dusun Darungan, Desa Sidomulyo,
 Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan

TK Al - Falah
 SD Negeri Sidomulyo 03
 SMP Negeri 1 Tanggul
 SMA Negeri 1 Tanggul
 Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember